

Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Pada Peserta Didik Kelas IVB SDN Jelapat II.1

Improving Learning Outcomes of IPAS Using Thei Contextual Teaching And Learning (CTL) Model for Students IVB SDN Jelapat II. 1

Muhammad Amin*¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Jl. A. Yani No. KM 12,5, Banua Hanyar, Kec Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan 70652

¹mamhmdamin04@gmail.com

Format Kutipan: Nama Penulis Pertama, Nama Penulis Kedua, Nama Penulis Ketiga. (202). Judul Artikel Berbahasa Indonesia yang Ditulis Menggunakan Arial Narrow 1 Point. *Nusantara Journal of Education and Social Science*, 2(1), hal. 1-3. <https://doi.org/10.69959/nujess.v2n1.xxx>

RIWAYAT ARTIKEL

Dikirim: tanggal bulan tahun

Revisi Akhir: tanggal bulan tahun

Diterbitkan: bulan tahun

Tersedia Daring Sejak: tanggal bulan tahun

KATA KUNCI

Hasil Belajar IPAS

Modeli CTL

KEYWORDS

IPAS Learning Outcome

CTL Model

ABSTRAK

Hasil penelitian yang diperoleh pada aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu pada Siklus I pertemuan I yaitu 9, pertemuan II yaitu 11 dan pada Siklus II pertemuan III yaitu 13. Persentase aktivitas klasikal peserta didik pada Siklus I pertemuan I mencapai 62,92%, pertemuan II mencapai 70,37% dan pada Siklus II pertemuan III mencapai 81,48%. Ketuntasan hasil belajar peserta didik Siklus I mencapai 33,33% dan meningkat pada Siklus II pertemuan III yaitu mencapai 85,20%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan temuan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IVB SDN Jelapat II. 1 pada tahun ajaran 2023/2024. .i

ABSTRACT

The research results obtained on teacher activities in learning activities were in Cycle I, meeting I, namely 9, meeting II, namely 11 and in Cycle II, meeting III, namely 13. The percentage of students' classical activities in Cycle I, meeting I reached 62.92%, meeting II reached 70.37% and in Cycle II meeting III it reached 81.48%. Completeness of student learning outcomes in Cycle I reached 33.33% and increased in Cycle II, meeting III, reaching 85.20%. This shows that the previously determined success indicators have been achieved. Based on these findings, it can be concluded that using the *Contextual Teaching and Learning* model can improve social studies learning outcomes for Class IVB SDN Jelapat II. 1 in the 2023/2024 academic year.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka (*open access*) di bawah lisensi CC-BY-SA



PENDAHULUAN

Menurut Budiwati & Rini (2023) IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Dengan demikian IPS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Susanto (2019:13) bahwa fokus utama dari program IPS (Ilmu pengetahuan sosial) ialah membentuk individu yang memahami kehidupan sosial manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditunjukkan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan, dan memperluas nilai dan ide masyarakat bagi generasi masa depan. Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran IPAS berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki jiwa sosial, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Jadi penelitian ini lebih mengarah kepada pembelajaran IPS.

Fungsi pelajaran IPS (Ilmu pengetahuan sosial) di Sekolah Dasar adalah agar peserta didik dapat mensistematisasikan bahan, informasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, agar peserta didik dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab, agar peserta didik dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia. Mata pelajaran IPAS (Ilmu pengetahuan sosial) bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan (1) mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global (Susanto, 2016:144).

Begitu juga yang terjadi di sekolah SDN Jelapat II.1, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Oktober 2023 pada pukul 08.00 WITA s.d selesai di Kelas IVB SDN Jelapat II.1, Beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran IPAS masih belum optimal di antaranya: (1) peserta didik pasif; (2) tidak adanya interaksi dari guru dengan peserta didik secara signifikan; (3) guru terus menjelaskan materi tanpa memperhatikan peserta didik memahami materi yang dipelajari atau tidak; (4) Hasil belajar IPAS belum optimal. Terbukti dari hasil nilai kelas IVB SDN Jelapat II.1, bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 70.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan, maka perlu satu tindakan untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik. Maka penulis menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Model *Contextual Teaching and Learning* adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Menurut Amir, M. F (2018:106) Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa diasiasi dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lainnya yang terkait dan ada hubungan

dengan dunia nyata. Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). Dari definisi di atas ditarik kesimpulan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah pengajaran dan pembelajaran kontekstual didasarkan pada pengetahuan bahwa mengaitkan merupakan kegiatan alami manusia.

Menurut Prawitasari, P. E. (2018). *Contextual Teaching and Learning* memiliki Keunggulan yaitu; a. Pembelajaran lebih bermakna dan nyata. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan menghubungkan materi yang telah ditemukan dalam kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik sehingga tidak akan mudah dilupakan. b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana setiap peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal. merupakan suatu cara yang tepat untuk mempersiapkan peserta didik kita dalam menghadapi era reformasi, perubahan instan, dan kehadiran teknologi di mana-mana. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Oleh karena itu, tugas guru mensiasati strategi pembelajaran bagaimana yang dipandang lebih efektif dalam membimbing kegiatan peserta didik agar peserta didik dapat menemukan apa yang menjadi harapannya.

Berdasarkan penelitian oleh Syamsudin (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar IPAS murid. Pada siklus I berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 62,78. Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 84,33 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti peningkatan hasil belajar IPAS dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* telah dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri Maja-Maja Kabupaten Kepulauan Selayar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menyajikan data berupa naratif atau deskriptif. Menurut Yusuf (2017:300) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menyajikan data berupa angka. Menurut Sugiyono (2017:8) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah pendekatan yang menyajikan data secara deskriptif dan korelasi.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2018:149) PTK adalah pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dari dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan kelas. Adapun penelitian tindakan kelas menurut David

Hopkins Dan kemmis Mc Taggart (dalam Saur Tampubolon, 2017:19) yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata, yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Untuk itu, peneliti ikut terlibat dalam penelitian guna untuk memperbaiki proses pembelajaran, yang dinamakan PTK Partisipan. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin (dalam Fauti Subhan, 2019:86) menjelaskan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*)

Setting Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IVA SDN Jelapat II.1 yang beralamat di Jl. Anjir Subarjo RT 3 / Rw 2, Kec. Mekarsari, Kab. Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun jumlah siswa di kelas IVB SDN Jelapat II.1 yang berjumlah sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Adapun memilih di kelas IVA SDN Jelapat II.1 karena, (1) Ada masalah pembelajaran IPAS; (2) Hasil belajar siswa kelas IVB belum optimal.

Cara Pengumpulan Data

Data aktivitas peserta didik diambil dari lembar aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Data aktivitas guru yang diambil dari lembar aktivitas guru yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar peserta didik yang diambil melalui tes evaluasi baik secara kelompok maupun individu yang diadakan setiap pertemuan.

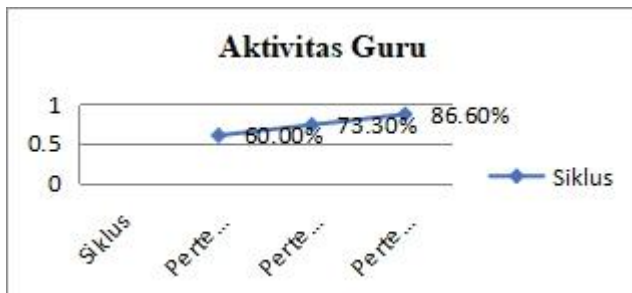
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian di dapatkan data pada aktivitas guru yang semula pada siklus I pertemuan I hanya mendapat skor 9 atau 60% kriteria "Cukup Baik" meningkat menjadi skor 13 atau 86,6% kriteria (Sangat Baik) pada siklus II pertemuan III. Pada aktivitas Siswa juga mengalami peningkatan, dapat dilihat dari persentase pada siklus I pertemuan I yaitu sebesar 62,92% yang masuk kriteria "Cukup Aktif" kemudian mengalami peningkatan terus pada setiap pertemuan dan pada siklus III pertemuan III memperoleh persentase 81,48% dan berada pada kategori "Sangat Aktif". Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya di setiap siklus. Dapat dilihat pada siklus I pertemuan I yang tuntas dalam belajar hanya 33,33% kemudian meningkat pada setiap pertemuannya hingga pada siklus III pertemuan III mendapat persentase 85,20% siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Untuk memperjelas hasil penelitian bisa dilihat pada tabel dan grafik, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru, Siswa, serta Hasil Belajar dalam Penelitian

Aspek yang Diamati	Aspek Penilaian			Indikator Keberhasilan
	SI PI	SI PII	SII PIII	
Aktivitas Guru	60%	73,30%	86,60%	Tercapai
Aktivitas Siswa	62,92%	70,37%	81,48%	Tercapai
Hasil Belajar	33,33%	55,56%	85,20%	Tercapai



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Guru



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik



Gambar 3. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik

Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sudah lebih mengoptimalkan dan melibatkan semua peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran yang dilakukan, lebih cermat dalam memberikan apersepsi dengan mengaitkan pengetahuan awal peserta didik, lebih terampil menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, lebih terampil dalam membimbing peserta didik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam proses belajar mengajar mampu membantu dan meningkatkan aktivitas guru. Menurut Kunandar (2016: 23) tahap perkembangan kognitif dan moral pada anak sekolah dasar, anak-anak belajar melalui permainan di lapangan bermain dengan berinteraksi bersama rekan sebayanya. Supaya perkembangan kognitif anak-anak berjalan baik, dibutuhkan salah satu bentuk pembelajaran yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Berdasarkan uraian dan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam proses belajar mengajar mampu membantu dan meningkatkan aktivitas peserta didik. menurut menurut Damayanti (2017: 33) belajar adalah proses untuk memperoleh ilmu atau perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang terjadi pada setiap diri seseorang. Dari paparan data yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik,

dan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* terjadi peningkatan dimana guru mendapat skor 9 dengan kriteria cukup baik kemudian meningkat menjadi skor 13 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* terjadi peningkatan dimana peserta didik mendapat persentase 62,92% dengan kriteria aktif kemudian meningkat menjadi skor 81,48% dengan kriteria sangat aktif. Hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yakni dari ketuntasan individu sebanyak 9 peserta didik dan secara klasikal sebesar 33,33% kemudian meningkat menjadi 23 peserta didik dan secara klasikal sebesar 85,2%.

Saran

Dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik baik secara kelompok maupun individu. Dan menjadikan keaktifan belajar, Bagi peneliti lain agar dapat memanfaatkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang telah didapatkan dari penelitian untuk melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F (2018). Implementasi pendekatan model *contextual teaching and learning* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal pendidikan sekolah dasar*, 106
- Budiwati & Rini, (2023). Analisis kurikulum Merdeka dan platform Merdeka belajar untuk mewujudkan Pendidikan yang berkualitas. *Jurnal penjaminan mutu*, 8(02), 235-237.
- Susanto (2019). Pentingnya pemahaman konsep pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal pendidikan ips*, 13(1), 144.
- Prawitasari, P. E. (2018). Keunggulan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. *Jurnal ilmiah Pendidikan dasar* 7(2), 153-155.
- Sugiyono (2017). Penelitian kuantitatif dan kualitatif yang relevan dalam menguji hipotesis. *Jurnal basicedu*, 8(3), 75-78.
- Sanjaya (2018). Menganalisis setiap perkembangan aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan penelitian Tindakan kelas. *Jurnal penelitian Tindakan kelas*, 149-152.
- Yusuf (2017). Pembaharuan perkembangan penelitian kuantitatif dalam mendorong proses pembelajaran. 3(1), 300.